

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI DI MI RAUDHATUL ULUM SAKATIGA INDRALAYA OGAN ILIR

**Safwannur¹, Hidayat Aji Permana², Arief Agus Triansyah³, Tatang Muh Nasir⁴,
Iis Indah Sari⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail safwan.aceh94@gmail.com, Je.pamungkas17@gmail.com,
ariefagustriansyah98@gmail.com, tatangmuhasir25@gmail.com, iisindahsari5@gmail.com

Abstrak

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa lepas dengan persoalan perilaku santri, pada akhir-akhir ini sering terjadi pelanggaran disiplin sekolah seperti, datang terlambat masuk kelas, dikarnakan tidur setelah shalat shubuh, lama menunggu antrian mandi dikamar mandi, lama menunggu antrian sarapan di dapur ataupun bersikap malas yang sudah menjadi watak bawaan. Tujuan umum penelitian adalah Untuk mengetahui peran, faktor pendukung guru PAI dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu melalui sampel data, survei yang diteliti, pendapat-pendapat para ahli, wawancara dan mendiskripsikan data yang dikumpulkan. Implikasi guru PAI sangat berperan dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga. Melalui hasil kesimpulan penelitian yaitu *edukator* memberikan ilmu pengetahuan, *tutor* memberikan bimbingan dan *tauladan* memberikan contoh perilaku yang baik. Faktor pendukung *boarding school* kegiatan pendidikan karakter 24 jam baik formal maupun non formal dan fasilitas sarana prasarana alat yang sangat memudahkan guru PAI dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.

Kata kunci: PAI, Karakter Kedisiplinan, MI Raudhatul Ulum

Abstract

Talking about school discipline cannot be separated from the problem of students' behavior. Lately, there have been frequent violations of school discipline, such as arriving late to class, due to sleeping after the morning prayer, waiting for a long time to take a shower in the bathroom, long to wait in line for breakfast in the kitchen or to behave laziness that has become an innate character. The general aim of the research is to find out the role,

supporting factors of Islamic Religious Education teachers in the formation of the disciplinary character of students at MI Raudhatul Ulum. This type of research is a type of qualitative research. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The method used in this research is descriptive method, namely through sample data, surveys studied, opinions of experts, interviews and describing the data collected. The implication of the PAI teacher is that it plays a very important role in the formation of the disciplinary character of the students at MI Raudhatul Ulum Sakatiga. Through the results of the research conclusions, namely educators provide knowledge, tutors provide guidance and role models provide examples of good behavior. Supporting factors for boarding school 24-hour character education activities both formal and non-formal and facilities and infrastructure tools that greatly facilitate PAI teachers in building the disciplinary character of students at MI Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.

Kata Kunci: PAI, Discipline Character, MI Raudhatul Ulum

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna, manusia dikaruniai jasmani, rohani dan akal yang berbeda dengan makhluk yang lain, dengan kesempurnaan itulah Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, seperti tertulis di dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemah Kemenag 2019

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³⁾ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Qur’an, 2019).

13) Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’.

Pada ayat lain juga diterangkan dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019

11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur’an, 2019).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kedudukan manusia itu berdasarkan tingkat keimanan dan keilmuan yang dimilikinya. Sebagai makhluk-Nya, anak didik perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

Artinya, sebagai anggota masyarakat, individu mengemban tugas utama dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sehingga ia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat secara menyeluruh, yang mana masyarakat itu selalu berubah dan dinamis. Sebagai *khalifah fil ardhi*, anak didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang telah dimiliki untuk mengabdikan kepada-Nya (Idi., 2020).

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Pembelajaran adalah proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik (Daryanto, 2018).

Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup (Arif Sadiman, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran dalam sekolah yang memiliki peran-peran penting dan guru sebagai subjeknya dalam mendampingi

pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Tugas-tugas guru PAI seperti menanamkan aqidah ataupun keyakinan memiliki Tuhan, meyakini bahwa Tuhan itu ada dan menyembahnya serta membiasakan untuk berakhlak mulia dalam arti berperilaku baik atau berbudi pekerti baik dalam intraksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat yang harus disandang oleh Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan adanya Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang Agama Islam yang dikoordinasikan dengan metode dan media yang sesuai, oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam seharusnya bisa dijadikan sebagai alat pembentukan karakter yang baik dan bagus bagi anak didik. Hal ini bukan saja menjadi tanggung jawab di sekolah dalam pembentukan karakter, akan tetapi di dalam keluarga maupun masyarakat juga bisa mengajarkan agama Islam dengan tersirat maupun tersurat. Mulai dari pola pendidikan ini membantu anak didik untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan, mana yang perlu dan mana yang tidak perlu.

Anak didik akan mendengarkan ketika diberitahu walaupun tidak secara langsung mereka bisa memahami, maka dari itu pembiasaan juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya anak didik bisa terbiasa berperilaku baik. Mulai dari menuturkan lisan yang bermanfaat kemudian mencontohkan secara langsung perilaku yang islami.

Pendidikan bukan sekedar aktivitas menjadikan anak didik cerdas dalam pembelajaran sesuai yang diinginkan, tetapi lebih dari itu, pendidikan merupakan amal nyata dalam rangka memunculkan manusia-manusia bertakwa sesuai yang dikehendaki Sang Pencipta alam semesta dan dengan cara yang diridhoi (Idris., 2020). Sementara hasil dari pendidikan selama ini dirasakan belum mencapai hasil yang diharapkan oleh semua pihak. Banyaknya tingkat kekerasan dan semakin bergesernya nilai dan etika masyarakat di anggap sebagai sebuah indikator masih terdapat banyak kekurangan dalam dunia pendidikan. Kemudian menjadi sebuah kesimpulan bersama, bahwa pendidikan di negara ini hanya menekankan kemampuan kognisi anak didik, dan mengabaikan pendidikan etika dan pendidikan agama. Dari sinilah setidaknya muncul sebuah ide untuk mewujudkan sebuah warna pendidikan Islam yang lebih baik.

Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah sekarang ini adalah persoalan karakter kedisiplinan, seorang santri dalam mengikuti belajar di sekolah tidak lepas dari

berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap santri agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, kepatuhan dan ketaatan santri terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu bisa disebut disiplin santri. Disiplin sekolah adalah untuk memelihara perilaku santri agar tidak menyimpang dan dapat mendorong santri untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia sudah dikenal dengan sebutan “MEKKAH KECIL”, karena banyak ulama yang berasal dari Sakatiga belajar ilmu agama Islam di kota Mekkah(Salamudin, 2018).

MI Raudhatul Ulum Sakatiga Ogan Ilir merupakan salah satu sekolah yang ada di lingkungan pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang mewajibkan santrinya untuk tinggal di asrama. Sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan tata tertib atau aturan 24 jam tentu tidak terlepas dari permasalahan santri terutama masalah kedisiplinan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik eksternal maupun faktor internal, salah satunya ketidak disiplin santri itu sendiri dan juga faktor tenaga guru yang belum maksimal dalam mengawasi, membimbing dalam rangka pembentukan karakter pribadi kepada santri dalam memberikan contoh tauladan *akhlaqul karimah* kepada santri.

Dalam rangka pembentukan karakter kedisiplinan santri, ini menjadi tanggung jawab semua *stakeholder* sekolah dan unsur orang tua, bukan hanya dibebankan kepada kesiswaan sekolah saja, ataupun guru bimbingan konseling saja, tetapi tugas bersama sama seluruh dewan guru yang ada di sekolah, oleh sebab itu guru PAI diharapkan untuk ikut adil mengambil peran yang baik dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berkarakter islami.

METODE

Jenis penelitian secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu penelitian pustaka atau kajian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Berdasarkan pembagian tersebut maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini prosedurnya adalah menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu melalui sampel data, survei yang diteliti, pendapat-pendapat para ahli, wawancara dan mendiskripsikan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

MI Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan Ir. H. Syahril Oesman, MM. pada tanggal 03 Juli 2004 bersamaan dengan hafiah PPRU ke-55, wisuda santri serta reuni alumni.

Sebelumnya telah diadakan audensi oleh Mudir (Pimpinan) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, K.H. Tol'at Wafa Ahmad, Lc dengan Bupati Ogan Ilir tahun 2004 Bapak. Drs. Indra Rusdi. K.H. Tol'at Wafa Ahmad, Lc. mengungkapkan bahwa santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga nantinya ditargetkan bukan saja menguasai ilmu agama secara baik namun juga menguasai ilmu umum dan menguasai tiga bahasa (Inggris, Arab dan Indonesia), serta tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi.

Hasil Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan ketiga cara pengumpulan data tersebut diperoleh data tentang proses pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga Raudhatul Ulum Sakatiga. Sehingga dapat menjadi satu kesatuan tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga Raudhatul Ulum Sakatiga.

1. Peran guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir

a. Edukator

Pendidik adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau menstransfer ilmu kepada anak didik. Sudah menjadi tugas utama bagi guru untuk mendidik serta mengajar santrinya(Kiagus Abdul Gamal, 2020). Terutama ilmu syar'i yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada Rasul-nya berupa keterangan dan petunjuk(Muzammil, 2020).

Pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, tapi semua sisi kehidupan santri kita beri perhatian, tidurnya, makannya, ibadahnya, cara berpakaianya, kesehatannya, kebersihannya, olahraganya, bahkan hingga ke hiburannya, seorang guru yang hidup di lingkungan pesantren, harus berjalan dari hulu sampai ke hilir setiap harinya. Di kelas sebagai guru, di asrama sebagai orangtua, di lapangan sebagai pelatih, saat santai sebagai sahabat bagi santrinya, saat formal dan rutinitas disiplin guru menjadi contoh suri *tauladan*.

Dalam sebuah semboyan mengatakan bahwa guru dari depan, menjadi seorang pendidik harus memberikan tauladan contoh ahlak yang baik, guru dari tengah, menjadi seorang pendidik harus dapat mencitakan prakarsa ide yang cemerlang, guru dari belakang, menjadi seorang pendidik harus dapat memberikan arahan petunjuk jalan yang benar (Kiagus Abdul Gamal, 2020).

Dalam lingkungan sekolah, seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri adalah guru atau pendidik. guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal.

b. Tutor

Adalah orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil santri dalam pelajarannya. Tutor adalah orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok belajar (Altof, 2020). Tutor adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arah, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar (Hamalik, 2021).

Sebagai *tutor*, guru PAI bertugas melatih dan membimbing santri dalam hal pelajaran yang mengharuskan praktek. Pada mata pelajaran fiqih misalnya, ada materi tentang shalat awal waktu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Ahmad Muzammil, S.Ag. Guru PAI harus memberikan bimbingan dalam hal budi pekerti Ahlaqul Karimah, implementasi dari yang diajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Muzammil, 2020).

c. Tauladan

Tauladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat) (Muzammil, 2020). Sekolah MI Raudhatul Ulum Sakatiga senangtiasa mengembangkan etika dan norma sosial kepada seluruh *stakeholder* mulai dari

kepala sekolah hingga santri. Sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar atau sebelum masuk kelas, santri berbaris di depan kelas kemudian guru mengecek kelengkapan seragam dan peralatan sekolah santri.

Seperti yang dikatakan oleh Ust Ahmad Muzammil, S. Ag. “Selaku guru PAI. Guru itu digugu dan ditiru, orang yang dipercaya dan diikuti. Bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik, moral, etikan, integritas dan karakter”(Muzammil, 2020).

Pendapat tentang keteladanan juga didapatkan dari salah satu guru PAI. “Dengan mengamalkan senyum, salam, sapa, memberi contoh shalat diawal waktu, disiplin kehadiran, tidak terlambat, rapi dalam berpakaian, dan juga tegur sapa pada sesama”(Altof, 2020). Sebagaimana pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai guru PAI harus memberi contoh dalam mengamalkan senyum, salam, sapa. Memberi contoh shalat awal waktu, disiplin kehadiran, berpakaian rapi, juga mencontohkan adab yang baik.

Pendapat yang mengatakan bahwa guru harus memberi tauladan dengan disiplin waktu tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri, ketika peneliti menanyakan apakah guru PAI masuk kelas tepat waktu. “M. Daffa Pratama : datang tepat waktu”(M. Daffa Pratama, 2020). Dari hasil wawancara dengan murid tersebut bisa dikatakan guru PAI sudah menjadi contoh dalam hal disiplin waktu.

Sikap tauladan dalam berpakaian juga terlihat sudah ditunjukkan oleh para guru MI Raudhatul Ulum Sakatiga. Para guru mengenakan pakaian dengan rapi dan sesuai jadwalnya, kecuali bagi guru baru yang belum memiliki seragam(Triansyah, 2020).

Dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tentang keteladanan guru dapat disimpulkan bahwa guru di MI Raudhatul Ulum Sakatiga khususnya guru PAI telah melakukan bentuk keteladanan dalam hal disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin dalam aturan kerapian berpakaian. Dalam proses pembentukan karakter disiplin santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga.

2. Faktor pendukung guru PAI dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir

a. *Boording School*

MI Raudhatul Ulum Sakatiga adalah sekolah yang berbasis pesantren (SBP) yaitu sekolah yang berada di lingkungan pesantren serta menyelenggarakan program pembelajaran *boording school* (asrama) dengan mengembangkan dan memadukan kurikulum yaitu kurikulum Nasional (kurikulum 2006, kurikulum 2013), kurikulum JSIT, dan kurikulum pendidikan berkarakter khas pondok pesantren (24 jam), serta program *biligual areas* (kelas peminatan, sains, bahasa, serta Al-Qur'an). Dan diungkapkan oleh kepala MI Raudhatul Ulum Sakatiga bahwa : “Sistem pendidikan di MI Raudhatul Ulum Sakatiga adalah sistem pendidikan terpadu, yaitu memadukan kurikulum Nasional (kurikulum 2006 dan kurikulum 2013), kurikulum JSIT, serta kurikulum pendidikan karakter khas pondok pesantren (24 jam)”(Kiagus Abdul Gamal, 2020).

Sistem disiplin peraturan pesantren dan sekolah MI Raudhatul Ulum Sakatiga, ini sangat penting dalam menentukan kesuksesan studi santri dan juga termasuk faktor pendukung guru dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri sebagai Contoh.

Waktu	Uraian Kegiatan
04.00 s.d 05.00	Bangun Pagi, Tilawah, Shalat Shubuh Berjama'ah, Kultum
05.00 s.d 06.00	Mufrodat, Muhadatsah/dialog Bahasa Arab dan Inggris
06.00 s.d 06.45	Mandi dan Sarapan Pagi
07.00 s.d 12.10	Belajar Formal
12.10 s.d 14.00	Shalat Dzuhur Berjama'ah, Makan Siang
14.00 s.d 15.20	Belajar Formal
15.20 s.d 16.00	Shalat Ashar Berjama'ah
16.00 s.d 17.00	Ekstrakurikuler dan Life Skill
17.15 s.d 18.00	Halaqoh Al-Qur'an dilapangan
18.00 s.d 18.30	Shalat Maghrib Berjama'ah
18.30 s.d 19.15	Makan Malam

19.15 s.d 20.00	Shalat Isya Berjama'ah
20.00 s.d 21.30	Belajar Malam Mandiri dan Bimbingan Wali Kelas
21.30 s.d 22.00	Tilawah Sebelum Tidur dan Absensi Asrama
22.00 s.d 04.00	Istirahat Malam (Qiyamul lail Berjama'ah)

Table 1 *jadwal rutinitas kegiatan santri*

Kegiatan santri seperti inilah yang menjadi faktor pendukung pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga Raudhatul Ulum Sakatiga(Kiagus Abdul Gamal, 2020). Semua instrumen ini adalah bagian dari kegiatan yang khas pesantren dimana santri dilatih dan dibina mulai dari awal bangun tidur sampai ke tidur lagi. Melalui pembiasaan terus-menerus dan butuh proses dalam jangka waktu yang panjang, tidak menutup kemungkinan santri akan terbentuk karakter kedisiplinan di MI Raudhatul Ulum Sakatiga.

b. Fasilitas

Dalam proses pembelajaran di MI Raudhatul Ulum Sakatiga sudah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang sudah sesuai SOP (*Standar Operasional Prosedur*), hal ini dibuktikan dengan prestasi yang diperoleh yaitu Terakreditasi “A” dengan nilai “93”. Berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Nomor : 549/BAP-SM/TU/X/2015. NSS/NPSN : 202110805913 / 10605913. Dan guru juga termasuk fasilitator dalam mendukung proses pembentukan karakter santri yaitu melayani kebutuhan dan memberi kemudahan kepada santri dalam pembentukan karakter. Dengan fasilitas yang sudah dimiliki ini sangatlah mendukung dalam proses pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga. Seperti dikatakan oleh Ust Ahmad Muzamil, S.Ag. selaku guru PAI : “Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di MI Raudhatul Ulum Sakatiga bisa memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para guru PAI dalam proses pembentukan karakter kedisiplinan santri”(Muzammil, 2020).

Kepala MI Raudhatul Ulum Sakatiga menambahkan bahwa : “Semua Fasilitas sarana dan prasarana di MI Raudhatul Ulum Sakatiga sangatlah mendukung dalam proses pembentukan karakter kedisiplinan santri, hal ini dilihat dari jarak antara tempat tinggal menuju kelas dan kantor MI Raudhatul Ulum Sakatiga yang dekat, hal ini akan memudahkan guru dalam pembentukan karakter. Dan instrument seperti ini akan mendukung dalam pembentukan karakter kedisilipinan santri, seperti masjid tempat ibadah yang dekat akan melatih dan mendukung para santri untuk berdisiplin shalat berjama’ah di masjid”(Kiagus Abdul Gamal, 2020).

DISKUSI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata “Peran” peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. “Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan” Peranan yang secara harfiah dapat diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat(D. P. Nasional, 2017).

2. Guru

Guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah(Undang-undang, 2019).

Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para muridnya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Dalam Undang-Undang dan peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan dituliskan : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi santri pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah(Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2016).

3. Peran Guru

Peran guru adalah serangkaian hak dan kewajiban yakni bersifat timbal balik dalam hubungan antar individu. (Nugraha, Ritayani, Siantiyani, & Maryati, 2018) Peran dan fungsi guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki karakter kestabilan emosi, jujur, dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
- b. Sebagai anggota masyarakat : bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c. Sebagai pemimpin : bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki keberibadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik komunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- d. Sebagai administrator : bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- e. Sebagai pengelola pembelajaran : bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas (Mulyadi, 2021).

Demikian beberapa tugas dan fungsi guru ada umumnya, yang harus dilakukan oleh guru sebagai pekerja profesional. Melengkapi uraian tersebut, berikut dikemukakan tugas dan fungsi guru yang dirumuskan oleh P2TK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

TUGAS	FUNGSI	URAIAN TUGAS
1. Mendidik, mengajar, Membimbing dan Melatih	1. Sebagai Pendidik	1.1 Mengembangkan potensi / kemampuan dasar santri.
		1.2 Mengembangkan keperibadian peserta didik
		1.3 Memberikan keteladanan
		1.4 Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.
	2. Sebagai Pengajar	2.1 merencanakan pembelajaran
		2.2 melaksanakan pembelajaran yang mendidik
		2.3 menilai proses dan hasil pembelajaran
	3. Sebagai Pembimbing	3.1 mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran
		3.2 membimbing peserta didik untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran
2. Membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah	4. Sebagai Pelatih	4.1 Malatih keterampilan- Keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran
		4.2 Membiasakan santri berperilaku positif dalam pembelajaran
	5. Sebagai pengembang program	5.1 membantu mengembangkan programs
		5.2 pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah
	6. Sebagai pengelola program	6.1 Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerja sama intra sekolah
3. Mengembangkan keprofesional an	7. Sebagai tenaga professional	7.1 Melakukan upaya- upaya Untuk meningkatkan Kemampuan professional

Table 1 : Ditjen Dikti P2TK.

3. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Keperibadian Peserta Didik dalam Pembelajaran.

a. Guru sebagai Fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator dengan bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*”(memberi kemudahan dalam belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokrasi, jujur, dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Guru sebagai Motivator

b. Guru sebagai Pemacu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka yang akan datang.

c. Guru sebagai Pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student centered activities*), agar dapat memberikan inspirasi, membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.

Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi para pelajar, sebaliknya jika iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Musfiroh, 2019). Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2021).

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, akan tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (Almusanna, 2019) telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seharusnya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.

C. Disiplin

Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib). (D. J. P. T. D. P. Nasional, 2018). Dalam bahasa Inggris disebut *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan *discipline* dan mempunyai makna yang sama yaitu : mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, 2020). Disiplin adalah perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Alhaddad, 2019).

Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi inti dari Disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilingkungannya (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020).

KESIMPULAN

Peran Guru PAI dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga. *Edukator* Pendidik adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau mentransfer ilmu, seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri adalah guru atau pendidik. *Tutor* Adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arah dan motivasi agar santri dapat efisien dan efektif dalam belajar. *Tauladan* Adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang berbicara, perbuatan, kelakuan, dan sifat).

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga. *Boording School* MI Raudhatul Ulum Sakatiga menyelenggarakan program pembelajaran *boording school* (asrama) kurikulum pendidikan karakter khas pondok pesantren (24 jam) yang sangat mendukung dalam menciptakan karakter kedisiplinan santri. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah MI Raudhatul Ulum Sakatiga, sangat mendukung guru PAI dalam proses pembentukan karakter kedisiplinan santri. Dan guru PAI juga termasuk fasilitator yaitu melayani kebutuhan dan memberi kemudahan kepada santri dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di MI Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.

REFERENSI

- Al-Qur'an, T. P. T. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Retrieved from <https://quran.kemenag.go.id/>
- Alhaddad, M. R. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Teoritis dalam Pendidikan Islam)*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Almusanna. (2019). *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Altof, M. (2020). *Wawancara, MI Raudhatul Ulum Sakatiga*.
- Arif Sadiman, D. (2019). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2018). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, D. J. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan informal*,. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. (2016). *Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta.
- Hamalik. (2021). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi., A. (2020). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idris., M. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Proses Pendidikan di Sekolah. Makalah dalam Seminar Standar Mutu SIT Indonesia*. Jakarta: PPIPTEK TMII.
- Jane Elizabert Allen dan Marilyn Cheryl. (2020). *Disilpin Positif, trans. Imam Macfud*. Jakarta: Prestasi Pustakara.
- Kiagus Abdul Gamal. (2020). *Wawancara, MI Raudhatul Ulum Sakatiga*.
- M. Daffa Pratama. (2020). *Wawancara, MI Raudhatul Ulum Sakatiga0*.
- Mulyadi, E. (2021). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (5th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2019). “*Pengembangna Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*” dalam *Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muzammil, A. (2020). *Wawancara, MI Raudhatul Ulum Sakatiga*.
- Nasional, D. J. P. T. D. P. (2018). *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan*.
- Nasional, D. P. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Jakarta: PN. Balai Pustaka*.
- Nugraha, A., Ritayani, U., Siantiyani, Y., & Maryati, S. (2018). Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(021), 50.
- Salamudin, A. (2018). *Bidang Sekretariat PPRU. Documentasi Sejarah Berdirinya Pondok Pesanteren Raudhatul Ulum Sakatiga*.
- Triansyah, A. A. (2020). *Observasi, MI Raudhatul Ulum Sakatiga*.
- Undang-undang. (2019). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang*

Sistem Pendidikan Nasional dan Undangn-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Gramedi.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* (4th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media group.